



1,3 Juta Limbah Masker di Kota Yogya

DLH Minta Petugas Tak Lakukan Pemilahan Sampah

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta mengantisipasi penularan Covid-19 dengan pengelolaan sampah masker. Sampah masker berupa masker tersebut sangat memicu masalah baru jika tak ditangani dengan serius.

Kepala Seksi Penanganan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Yogyakarta, Heryoko menyimpulkan, sebagai antisipasi penyebaran wabah, Heryoko menginstruksikan kepada petugas pengambil sampah supaya jangan sampai membuka plastik berisi sampah.

Meski memperkecil risiko penyebaran, pemilahan sampah pada akhirnya tidak dilakukan. Sehingga, antara sampah organik dan non organik masih tercampur. Termasuk sampah masker juga pastinya ada di situ. Dan kami memang melancarkan kepada petugas supaya tidak membuka plastik berisi sampah ketika mengambil dari rumah-rumah," katanya, Minggu (26/4).

Anjuran untuk tidak memilah sampah dilakukan sebagai upaya pencegahan petugas DLH yang mengambil sampah di rumah-rumah warga. Menurut Heryoko, petugas tidak mengetahui apakah pemilik rumah menapak Pasken Dalam Pengawasan (PDP) atau sedang masa karantina.

"Karena saya juga tidak mau petugas kenapa-kenapa. Biar lebih aman pokoknya ada sampah langsung diangkut dan disemprot disinfektan terlebih dahulu," imbuhnya.

Ia menambahkan, sekitar 80 persen dari jumlah total warga Yogyakarta yang mencapai 431.939 jiwa telah menggunakan masker. Sejak itu dirinya belum melakukan pengecekan terkait limbah masker yang sudah terbuang. Ia juga belum memastikan di TPA dan juga Depo sampah di Yogyakarta.

"Karena saya tidak mengizinkan untuk membuka sampah memang. Itu terlalu berbahaya. Jadi angka pastinya belum kami ketahui," urainya.

Namun, Heryoko mengkalukasi, dalam satu kali penggunaan masker kain oleh 80 persen warga Yogyakarta, diperkirakan masker yang terbuang mencapai 345 ribu. Jumlah tersebut belum dikalikan dengan seberapa banyak penggunaan. Misalnya, Heryoko memperkirakan untuk pemakaian masker kain paling sering hanya lima sampai enam hari pakai.

Jika angka tersebut dikalikan selama dua bulan sejak masa pandemi Covid-19, ia memperkirakan jumlah limbah masker di Yogyakarta mencapai 1,3 juta limbah masker per satu bulannya.

"Itu hanya di Jogja saja. Asumsi saya 80 persen warga Jogja memakai masker. Itu pun kalau diperlebar lingkungannya belum termasuk limbah medis yang dari rumah sakit. Kalau limbah medis kan diolah oleh rumah sakit," katanya.

Volume normal

Untuk volume sampah di Yogyakarta sendiri, saat ini sudah mulai kembali normal setelah beberapa pekan lalu terjadi penutupan di TPST Piyungan. Rata-rata penggunaan sampah di Yogyakarta saat ini mencapai 360 sampai 370 ton perhari.

Heryoko menambahkan, tujuan tidak diberlakukan pemilahan itu sendiri supaya petugas kebersihan tidak terpapar virus Covid-19. Supaya memudahkan pelepasan, ia meminta kepada warga supaya memberi tanda dalam kantong sampah yang ingin dibuang.

Misalnya, sampah organik dan non organik ditaruh dalam kantong berbeda dan diberi tulisan. Hal itu juga berlaku untuk sampah masker. Ia meminta supaya masyarakat memisahkan dalam tempat yang berbeda.

Ia juga berharap masyarakat sebaiknya menggunakan masker kain saja. Meski pun sebetulnya masker medis pun bisa digunakan. Hanya saja dengan catatan, harus digunakan terlebih dahulu ketika sudah tidak dipakai.

Namun, tetap saja nantinya akan menjadi beban pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir. "Kalau boleh jujur ya sebenarnya sama saja, konsumsi sampah ketika tanggap darurat saat ini dengan hari-hari biasa. Sama saja, tetap tinggi volumenya," sembang dia.

Belum ada upaya pelepasan yang akan direncanakan, Heryoko juga melarang bagi warga untuk membakar sampah masker tersebut. Karena phakanya saat ini masih berbahaya melakukan penyempitan di beberapa depo sampah yang ada di Yogyakarta. (hda)

Dipisah Sejak dari Hulu

KEPALA Balai Pengelolaan Sampah TPST Piyungan, Fauzan Umar mengatakan, pihaknya juga belum melihat pergerakan sampah masker di TPST Piyungan selama dua bulan terakhir.

"600 ton per hari volume sampah saat ini di TPST Piyungan. Kami tidak melakukan pemilahan. Semua sampah yang masuk kami timbun," katanya.

Ia menegaskan, harusnya pemilahan sampah dilakukan sejak dari sumbernya. Jika sampai di TPST masih harus memilah, akan memakan waktu. Tim Balai Pengelolaan Sampah TPST Piyungan tidak berwenang untuk melakukan pemilahan. Karena Fauzan menganggap, tugas pemilahan sampah menjadi kewenangan wilayah Kota dan Kabupaten.

Ia menyangkan kondisi saat ini, harusnya sampah yang masuk ke TPA nantinya sudah harus dipilah. "Jadi yang sudah dibuang ini sudah yang betul-betul tidak bisa dipakai lagi. Kalau botol-botol mungkin sudah diambil pemilang. Tapi sampah lain seperti masker kan belum," tegasnya.

Belum ada rencana untuk penanganan sampah masker ke depan. Fauzan mengklaim jika pemilahan sampah sudah menjadi kewajiban pemerintah Kota/Kabupaten. "Jadi sudah bukan jadi rencana, karena sudah ada Perda. Perda nomor 3 tahun 2013. Tentang penanganan sampah dan pengurangan sampah," imbuhnya.

Ia berharap, di tengah pandemi Covid-19 pemerintah Kota/Kabupaten sudah mulai melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. "Karena antisipasi penyebaran virus kepada pekerja yang ada di TPA. Sama-sama kerja sama saja, meski sampai sekarang di kami belum ada ditemukan kasus," pungkasnya. (hda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005